

**BENTUK-BENTUK TUTURAN PENOLAKAN CINTA DALAM BAHASA  
INDONESIA DAN FAKTOR SOSIAL YANG MEMENGARUHINYA:  
ANALISIS SOSIOLINGUISTIK**

Faradila Nurbaiti  
S-2 Ilmu Linguistik, Universitas Gadjah Mada  
faradila.nurbaiti@gmail.com

***Abstrak***

*Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya bentuk-bentuk berbeda dalam penolakan cinta yang dituturkan oleh penuturnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk tuturan penolakan cinta dan menganalisis faktor-faktor sosial yang memengaruhi tuturan penolakan cinta. Data yang digunakan adalah tuturan penolakan cinta yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada sejumlah responden. Data tersebut kemudian dianalisis menggunakan pendekatan sosiolinguistik. Bentuk-bentuk tuturan penolakan cinta diklasifikasikan berdasarkan cara penyampaiannya, strukturnya, dan situasi penyampaiannya. Selain itu, terdapat faktor-faktor sosial yang memengaruhi tuturan penolakan cinta, yaitu hubungan sosial antara penutur dan lawan tutur serta media penyampaian tuturan. Faktor-faktor tersebut menyebabkan adanya bentuk dan ragam tuturan penolakan cinta yang bervariasi.*

**Kata kunci:** *bentuk, penolakan cinta, faktor sosial*

***Abstract***

*This research is based on the different linguistic forms of love rejection which are spoken by the speakers. The aims of this research are to describe the utterance forms of love rejection and to analyze the social factors that cause different utterance forms of love rejection. . The data used in this research are the utterance forms of love rejection that was collected by distributing questionnaire to some female and male respondents. The data are then analyzed using sociolinguistic approach. The utterance of love rejection forms is classified into its delivering mode, its structure, its situation, and its level of politeness. Furthermore, there are some social factors that influence the utterance forms of love rejection that is the social relationship between speakers and the speech delivery media. The factors cause the different forms and the variety of the utterance of love rejection.*

**Keywords:** *form, love rejection, social factor.*

**PENDAHULUAN**

Cinta merupakan rasa suka atau kasih sekali, atau juga rasa keterpikatan antara satu orang dengan orang lainnya (Departemen Pendidikan Nasional, 2014:268). Menyatakan cinta berarti mengungkapkan perasaan kasih terhadap orang yang dicintai, dengan harapan agar orang tersebut dapat mengetahuinya. Berdasarkan pengertian di atas, cinta merupakan rasa suka dengan tingkat yang tinggi. Dapat dilihat pula bahwa

terdapat perbedaan antara rasa suka, sayang, dan cinta. Terdapat tingkatan pada ketiga perasaan tersebut, yaitu rasa suka dengan tingkat paling rendah, rasa sayang berada pada tingkat menengah, dan rasa cinta berada pada tingkat paling tinggi.

Cinta merupakan rasa atau emosi yang cenderung bertendensi untuk memiliki, sehingga dalam menyatakan cinta, penutur juga memiliki tujuan agar dirinya dengan orang yang diberi pernyataan cinta dapat menjalin hubungan yang lebih lanjut. Dalam hal menyatakan cinta, terdapat tiga kemungkinan respons yang akan diterima oleh orang yang menyatakan, yaitu pernyataan cintanya diterima, pernyataan cintanya ditolak, dan pernyataan cintanya diabaikan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2014:1477), menolak berarti tidak menerima, tidak mengabulkan, atau menampik, sedangkan penolakan berarti proses, cara, atau perbuatan menolak. Dalam penelitian ini, menolak cinta merupakan sebuah sikap tidak menerima cinta atau pernyataan cinta yang diwujudkan dengan adanya tuturan penolakan cinta.

Bentuk-bentuk respons di atas dipengaruhi oleh beberapa faktor tertentu dan kemudian memberikan dampak yang berbeda-beda bagi pembuat pernyataan serta yang diberi pernyataan cinta. Dampak yang dapat disoroti dengan cukup jelas adalah keberlanjutan hubungan antara orang yang menyatakan cinta dan yang diberi pernyataan cinta. Keberlanjutan hubungan yang baik biasanya akan diterima oleh si pemberi respons menerima, sedangkan keberlanjutan hubungan yang tidak baik biasanya akan lebih banyak diterima oleh si pemberi respons menolak dan mengabaikan. Keberlanjutan hubungan tersebut dapat pula ditimbulkan oleh banyak faktor, misalnya subjek yang menjadi lawan bicara, kesesuaian bentuk tuturan, pemilihan kata, waktu dan situasi tuturan, dan lain sebagainya. Dalam penelitian ini, penulis memaparkan adanya kemungkinan atau kecenderungan kebahasaan tuturan penolakan cinta berdasarkan data yang diperoleh.

Dalam merespons pernyataan cinta, peran bahasa sangat penting, yaitu sebagai sarana penyampaian yang utama. Bahasa tidak hanya digunakan sebagai media untuk membahas suatu permasalahan, membujuk, atau merayu, tetapi juga dapat digunakan untuk menyampaikan gagasan, pikiran, dan perasaan. Dalam menyampaikan gagasan dan perasaan tersebut, seringkali dijumpai perbedaan bentuk yang dituturkan oleh setiap individu maupun kelompok sosial tertentu. Begitu pula yang ditemukan dalam data pada penelitian ini, yaitu berupa tuturan penolakan cinta. Oleh karena adanya perbedaan itu, peneliti memilih untuk menganalisis lebih dalam tentang tuturan penolakan cinta.

Agar dapat memahami lebih dalam tentang tuturan penolakan cinta, perlu dilakukan analisis terhadap bentuk-bentuk tuturan penolakan yang disampaikan serta faktor-faktor sosial yang memengaruhi tuturan penolakan cinta. Untuk mendukung

analisis tersebut, penulis menggunakan pendekatan sosiolinguistik. Pendekatan sosiolinguistik dianggap paling relevan karena penulis dapat menganalisis bentuk tuturan penolakan yang didasari oleh berbagai macam aspek, khususnya aspek sosial. Analisis ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak, terutama bagi peminat bidang bahasa dan roman (cinta).

## **LANDASAN TEORI**

Penelitian ini menggunakan sosiolinguistik sebagai pendekatannya. Menurut Meyerhoff (2006:1), sosiolinguistik merupakan ranah kajian atau pendekatan yang sangat luas, dan dapat digunakan untuk mendeskripsikan berbagai macam cara yang berbeda dalam mempelajari bahasa. Sosiolinguistik mengkaji tentang bagaimana setiap individu menggunakan bahasa, bagaimana setiap individu menggunakan bahasa yang berbeda di tiap daerah yang berbeda, juga tentang bagaimana masyarakat memutuskan bahasa seperti apa yang berlaku atau digunakan di suatu daerah atau dalam proses edukasi.

Sejalan dengan pendapat Meyerhoff, Halliday (dikutip dalam Sumarsono, 2014:2) menyatakan bahwa sosiolinguistik mengkaji pertautan bahasa dengan orang-orang yang memakai bahasa itu. Holmes (1997:1) juga menyatakan bahwa sosiolinguistik mengkaji hubungan antara bahasa dan sosial. Sosiolinguistik mengkaji mengapa manusia bertutur dengan berbeda-beda dalam konteks sosial yang berbeda-beda pula, serta mengidentifikasi fungsi sosial bahasa dan bagaimana bahasa digunakan untuk menyampaikan makna sosial.

Sosiolinguistik merupakan cabang linguistik yang mempelajari hubungan dan saling pengaruh antara perilaku sosial dan perilaku bahasa (Kridalaksana, 2011:225). Bram dan Dickey (dikutip dalam Ohoiwotun, 2007:9) juga menyatakan bahwa sosiolinguistik mengkhususkan kajiannya pada bagaimana bahasa berfungsi di tengah masyarakat. Dalam sosiolinguistik, bahasa dipandang sebagai tingkah laku sosial yang digunakan dalam komunikasi (Sumarsono, 2014:19). Pendapat tersebut juga sejalan dengan pendapat Wardhaugh (1986:12), bahwa sosiolinguistik mengkaji hubungan antara bahasa dan sosial, dengan tujuan agar manusia memahami dengan baik struktur kebahasaan dan bagaimana bahasa berfungsi dalam komunikasi.

### **Bahasa dan Hubungan Antarpenutur**

Terdapat sejumlah ragam atau variasi di dalam sebuah bahasa yang dapat dipilah berdasarkan faktor yang mendasarinya. Salah satu di antara sejumlah ragam tersebut adalah sosiolek, yaitu ragam yang pemilihannya berdasarkan atas perbedaan faktor-faktor sosial, seperti usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, kasta, dan sebagainya (Sumarsono, 2014:27). Menurut Nababan (dikutip dalam Sumarsono,

2014:27), terdapat istilah lain yang lebih rinci, yaitu fungsiolek. Fungsiolek adalah ragam bahasa yang didasarkan atas perbedaan fungsiragam.

Salah satu faktor penting yang dapat memengaruhi ragam tersebut adalah hubungan antara penutur dengan mitra tutur. Hubungan atau jarak sosial yang berbeda antara keduanya dapat menciptakan tingkat formalitas tuturan antara penutur dan lawan tutur, kemudian tingkat formalitas tersebut menimbulkan sebuah situasi tertentu. Berdasarkan situasinya, menurut Martin Joos (dikutip dalam Nababan, 1993:22) ragam bahasa tersebut dapat dikelompokkan menjadi lima jenis, yaitu: 1) ragam baku, 2) ragam resmi, 3) ragam konsultatif, 4) ragam santai, dan 5) ragam akrab.

Ragam baku adalah ragam bahasa paling resmi yang digunakan dalam situasi-situasi khidmat, seperti upacara resmi, penulisan dokumen bersejarah seperti undang-undang, serta dokumen penting lainnya. Ragam resmi atau formal adalah ragam bahasa yang digunakan dalam pidato-pidato resmi, seperti pidato dalam rapat dinas, atau rapat resmi lainnya. Ragam usaha atau konsultatif adalah ragam bahasa yang sesuai dengan bidang tertentu, misalnya bidang pendidikan, perusahaan, bisnis, dan sebagainya, atau ragam yang berada pada tingkat paling operasional. Ragam santai adalah ragam bahasa yang digunakan antarteman dalam perbincangan sehari-hari. Ragam akrab adalah ragam bahasa antaranggota yang akrab dalam keluarga atau teman, yang tidak memerlukan penggunaan bahasa secara lengkap dan artikulasi yang terang. Hal tersebut disebabkan oleh adanya saling pengertian dan pengetahuan satu sama lain. Pada ragam ini biasanya banyak digunakan istilah atau kata-kata khas bagi suatu keluarga atau kelompok tertentu.

### **Bahasa dan Media**

Menurut Thomas dan Wareing (2007:78—79), media adalah tempat yang sangat berpotensi untuk memproduksi dan menyebarluaskan makna sosial. Dengan kata lain, media berperan besar dalam menentukan makna dari kejadian yang terjadi di dunia untuk budaya, masyarakat, atau kelompok sosial tertentu. Dapat dikatakan, media komunikasi adalah sarana atau cara agar sebuah bahasa dapat disampaikan oleh penutur dan tersampaikan kepada lawan tutur. Media komunikasi tersebut sangat banyak macamnya, misalnya media cetak, media elektronik, dan sebagainya.

Pada penelitian ini, penutur menyampaikan penolakan cinta secara langsung atau tanpa media dan dengan menggunakan media elektronik. Media elektronik yang dimaksud pada penelitian ini adalah media telepon, media telepon genggam (*handphone*), dan media komputer. Berdasarkan informasi yang diperoleh dalam penelitian ini, penutur menyampaikan tuturan penolakannya secara langsung, melalui SMS (*Short Message Service*) yang menunjukkan penggunaan media telepon genggam, melalui telepon yang menunjukkan penggunaan media telepon, serta melalui jejaring

internet yang menunjukkan penggunaan media komputer.

## METODE

Menurut Sudaryanto (1993:5), terdapat tiga tahapan yang dilewati dalam penelitian, yaitu tahap penyediaan data, tahap analisis data, dan tahap penyajian hasil analisis data. Peneliti menerapkan tiga tahap tersebut dalam penelitian ini. Metode penyediaan data pada penelitian ini dilakukan dengan menyebarkan kuesioner secara langsung kepada sejumlah responden dan secara *online* melalui akun media sosial *Facebook*, *Line*, dan *WhatsApp*. Metode tersebut dianggap paling memadai, efektif, efisien, dan membantu peneliti dalam mengumpulkan data. Oleh karena itu, data berupa tuturan penolakan cinta yang digunakan adalah tuturan non-verbal atau teks tuturan.

Melalui metode tersebut diperoleh data tuturan sebanyak 342 tuturan yang dianggap valid dan reliabel. Tuturan tersebut terdiri atas 282 responden perempuan dan 60 responden laki-laki. Dalam penelitian ini, perbedaan jumlah responden perempuan dan laki-laki tidak menjadi kendala yang berarti karena perbedaan gender tidak menunjukkan adanya variasi tuturan secara signifikan. Di bawah ini ditunjukkan bagan perbandingan antara keduanya.

**Bagan 1** Perbandingan Jumlah Responden



Tahap berikutnya adalah analisis data yang menggunakan metode padan, yaitu metode analisis yang alat penentunya berada di luar dan tidak menjadi bagian dari bahasa, dalam penelitian ini yaitu mitra tutur dan faktor-faktor sosial. Data berupa tuturan penolakan cinta diklasifikasikan berdasarkan bentuk-bentuknya, kemudian dipaparkan dan dianalisis faktor-faktor sosial yang memengaruhinya, serta dianalisis pola tuturan terhadap hubungan pascapenolakan yang berbeda-beda. Tahap terakhir adalah penyajian hasil analisis data yang dilakukan dan pengambilan hasil kesimpulan dan pemberian saran.

## BENTUK-BENTUK TUTURAN PENOLAKAN CINTA

Seperti yang telah dipaparkan pada latar belakang, rasa cinta merupakan rasa suka dengan tingkat yang tinggi, yakni rasa suka atau kasih sekali. Mengungkapkan

atau menyatakan cinta merupakan sebuah ilokusi (*the act of doing something*), yaitu tindakan yang tidak hanya digunakan untuk menginformasikan sesuatu, tetapi juga melakukan sesuatu (Wijana dan Rohmadi, 2011:23). Dalam menyatakan cinta, terdapat tendensi untuk ingin atau dapat memiliki seseorang yang dicintai tersebut. Oleh karena itu, dalam hal ini pernyataan atau pengungkapan cinta pun berperang penting yaitu sebagai konsekuensi dari tendensi ingin memiliki.

Berbeda dengan rasa cinta, menyatakan rasa suka merupakan lokusi (*the act of saying something*), yaitu tindak tutur yang digunakan untuk menyatakan sesuatu (Wijana dan Rohmadi, 2011:21). Dalam menyampaikan rasa suka, seseorang hanya bermaksud untuk menyampaikan, tidak terdapat tendensi untuk memiliki. Berbeda pula dengan rasa sayang yang berada di antara rasa suka dan cinta. Dalam menyampaikan rasa sayang, tidak ada keharusan untuk memiliki dan tidak memiliki. Biasanya rasa sayang disampaikan kepada anggota keluarga atau sesama teman.

Adanya pernyataan cinta, sayang, maupun suka akan menimbulkan beberapa respons, yaitu penerimaan, penolakan, dan pengabaian. Jika dilihat kembali pada tingkatan rasa suka, sayang, dan cinta yang telah dipaparkan di atas, dalam hal ini yang paling berpotensi untuk diberi respons baik menerima maupun menolak adalah pernyataan cinta. Pernyataan cinta mengandung unsur tendensi kepemilikan, oleh karena itu respons yang dapat diberikan adalah menerima atau menolak.

Penolakan cinta dapat disampaikan dengan berbagai bentuk tuturan. Kajian bentuk pada penelitian ini didasari oleh beberapa hal. Beberapa bentuk yang dideskripsikan dalam penelitian ini di antaranya bentuk berdasarkan cara penyampaian, bentuk berdasarkan struktur, dan bentuk berdasarkan situasi.

## **Bentuk berdasarkan Cara Penyampaian**

### ***Tuturan Langsung***

Dalam menolak pernyataan cinta, penutur dapat menuturkan penolakannya secara langsung. Tuturan langsung yaitu tuturan yang sesuai dengan modus kalimatnya, misalnya kalimat berita yang bertujuan memang untuk memberitakan sesuatu, kalimat tanya yang memang bertujuan untuk bertanya, dan kalimat perintah yang bertujuan untuk menyuruh, mengajak, melarang, dan sebagainya (Nadar, 2009:18). Tuturan langsung tersebut dapat dilihat dari wujud formal sintaktiknya. Pada penelitian ini, tuturan langsung berarti tuturan penolakan yang secara formal sintaktiknya memang bertujuan untuk menolak pernyataan cinta. Berikut akan dipaparkan bentuk tuturan yang merupakan tuturan penolakan cinta secara langsung.

- (1) Nggak mau ah hahahaha.
- (2) Nggak mau sama kamu.

Pada tuturan (1) dan (2) di atas ditunjukkan bentuk tuturan penolakan cinta secara langsung. Tuturan (1) dan (2) menuturkan penolakan secara langsung dengan menyebutkan bahwa penutur tidak ingin menerima pernyataan cinta dari lawan tutur dan tidak ingin bersama dengan lawan tutur. Tuturan (1) dan (2) di atas menunjukkan bentuk yang sesuai dengan modus tuturannya, yaitu menolak pernyataan cinta. Tuturan langsung pada penelitian ini juga dapat disebut dengan tuturan bermakna eksplisit, yaitu tuturan yang informasi atau maksudnya lugas dan secara jelas terwakili dalam tuturan tersebut (Kridalaksana, 2011:39).

### ***Tuturan Tidak Langsung***

Berbeda dengan tuturan langsung, tuturan tidak langsung berarti tuturan yang berbeda dengan modus kalimatnya sehingga maksud dari tindak tutur tidak langsung pun dapat beragam dan bergantung pada konteksnya (Nadar, 2009:19). Dalam hal ini, tuturan tidak langsung cukup penting untuk dikaji, karena menurut Searle (dikutip dalam Nadar, 2009:19), sebagian besar tuturan manusia memang disampaikan secara tidak langsung.

Berdasarkan data yang diperoleh pada penelitian ini, tuturan penolakan cinta secara tidak langsung akan diklasifikasikan menjadi dua, yaitu penolakan dengan pertanyaan dan penolakan dengan perintah. Berikut ini paparan data yang mencerminkan tuturan penolakan cinta secara tidak langsung.

### **Tuturan Penolakan Cinta dengan Pertanyaan**

Kalimat atau bentuk pertanyaan biasanya ditujukan atau digunakan untuk menanyakan sesuatu. Akan tetapi, pada penelitian ini, tuturan berbentuk pertanyaan dapat bergeser modusnya. Pada penelitian ini, terdapat tuturan berbentuk pertanyaan yang modusnya adalah bertujuan untuk menolak pernyataan cinta seperti yang dipaparkan di bawah ini.

(3) Lo kenapa tiba-tiba putusin cowok lo? Terus katanya bawa-bawa nama gue? Gak usah segitunya lah. Gue tuh gak ada maksud apa-apa sama lo. Gue cuma mau jadi temen baik lo aja. Dan seharusnya lo juga begitu.

(4) Apa sih yang kamu cari dari status pacaran? Kalo soal kenyamanan aku pikir kita udah dapet dari hubungan sebagai sahabat kayak gini.

Tuturan di atas menunjukkan tuturan penolakan cinta yang disampaikan dengan bentuk pertanyaan. Kedua tuturan di atas memiliki tujuan untuk menolak pernyataan cinta, tetapi bentuk tuturannya tidak langsung menunjukkan maksud penolakannya. Penutur menunjukkan bentuk pertanyaan dalam penolakannya.

### **Tuturan Penolakan Cinta dengan Bentuk Imperatif**

Bentuk imperatif merupakan bentuk kalimat untuk mengungkapkan perintah atau keharusan atau larangan melaksanakan perbuatan (Kridalaksana, 2011:91). Berdasarkan pengertian tersebut, pada penelitian ini ditemukan tuturan penolakan cinta dengan bentuk imperatif yang kemudian diklasifikasikan menjadi bentuk permintaan dan larangan.

### **1) Permintaan**

Tuturan permintaan biasanya digunakan oleh seseorang ketika ingin meminta sesuatu kepada orang lain, misalnya meminta pertolongan, meminta benda, meminta perhatian, dan sebagainya. Akan tetapi, pada penelitian ini, bentuk permintaan dapat digunakan sebagai bentuk penolakan terhadap pernyataan cinta. Hal tersebut dapat ditunjukkan dari contoh data di bawah ini.

(5) Tolong jangan berubah, lebih baik seperti ini, menjadi sahabat yang saling berbagi tapi tidak terikat.

Tuturan di atas merupakan tuturan penolakan cinta dengan menggunakan bentuk permintaan. Penutur meminta tolong kepada lawan tutur agar tidak mengubah hubungan persahabatan yang sudah dimiliki oleh keduanya. Akan tetapi, tujuan tuturan tersebut yang sebenarnya adalah untuk penutur menolak pernyataan cinta dari lawan tutur. Ketika lawan tutur menerima pernyataan cinta dari penutur, pola hubungan antara keduanya menjadi berbeda dari sebelumnya, yaitu berpacaran. Pada tuturan tersebut, lawan tutur tidak menginginkan adanya perubahan pada hubungan antara keduanya yang ditunjukkan dengan bentuk permintaan “Tolong jangan berubah” pada tuturan di atas.

### **2) Larangan**

Selain bentuk yang telah dipaparkan di atas, penolakan cinta juga dapat disampaikan dengan bentuk larangan. Kalimat larangan biasanya digunakan untuk melarang seseorang melakukan sesuatu. Akan tetapi, pada penelitian ini, bentuk larangan dapat bergeser modulusnya menjadi penolakan terhadap pernyataan cinta. Hal tersebut ditunjukkan oleh contoh data di bawah ini.

(6) Jangan, kita jangan pacaran ya!

(7) Maaf ya kak, aku sibuk. Jangan pernah ganggu atau hubungi aku lagi.

Kedua tuturan di atas merupakan tuturan penolakan cinta yang menggunakan bentuk larangan. Pada tuturan (6), penutur mengucapkan larangan kepada lawan tuturnya untuk berpacaran. Pada tuturan (7), penutur menjelaskan bahwa ia sedang sibuk dan melarang lawan tutur untuk mengganggu atau menghubungi penutur lagi. Kedua tuturan tersebut merupakan bentuk larangan, tetapi tujuan yang sebenarnya adalah untuk menolak pernyataan cinta. Ketika lawan tutur mengucapkan kata “Jangan” pada tuturan “Jangan, kita jangan pacaran atau jangan pernah ganggu

atau hubungi aku lagi”, tuturan tersebut diindikasikan dengan bentuk larangan.

### **Bentuk berdasarkan Struktur**

#### ***Tuturan Penolakan Cinta dengan Permohonan Maaf***

Permohonan maaf umumnya diucapkan oleh seseorang kepada orang lain apabila orang tersebut telah melakukan sebuah kesalahan, atau orang tersebut melukai atau menyakiti lawan tuturnya. Pada penelitian ini, ditemukan tuturan penolakan cinta yang menggunakan permohonan maaf. Permohonan maaf tersebut digunakan untuk menyertai bentuk penolakan, baik pada bagian awal atau pembuka, tengah, maupun bagian akhir tuturan.

##### **a. Permohonan Maaf+Alasan**

Berikut akan dipaparkan data yang mencerminkan penolakan dengan struktur permohonan maaf sebagai pembuka, kemudian diikuti dengan isi penolakannya.

(8) Maaf kita baru kenal. Teman dulu ya.

(9) Maaf yah, aku rasa lebih enak kita kayak gini aja, gak lebih.

Tuturan (8) dan (9) di atas merupakan bentuk tuturan penolakan cinta dengan struktur permohonan maaf+alasan. Tuturan penolakan di atas diawali dengan permohonan maaf. Pada tuturan (8), penutur mengucapkan permohonan maaf kepada lawan tuturnya dan menjelaskan bahwa mereka baru saja saling mengenal, kemudian penutur menuturkan alasan penolakan dengan memberi opsi untuk berteman terlebih dahulu. Begitu pula pada tuturan (9), penutur mengucapkan tuturan yang diawali dengan permohonan maaf kepada lawan tuturnya, kemudian menuturkan alasan penolakannya dengan menjelaskan bahwa penutur menginginkan situasi yang sudah terbangun antara penutur dan lawan tutur.

##### **b. Pernyataan+Permohonan Maaf**

Penolakan cinta juga dapat dituturkan dengan terlebih dahulu menuturkan pernyataan penolakan, kemudian diikuti dengan permohonan maaf. Tuturan penolakan cinta dengan struktur seperti di atas akan dipaparkan sebagai berikut.

(10) Aku bukan orang yang tepat buat kamu, kamu harus cari yang lebih menerima kamu apa adanya, maaf ya.

Tuturan di atas menunjukkan bentuk penolakan cinta dengan struktur pernyataan+ permohonan maaf. Penutur menuturkan pernyataan penolakan dengan menjelaskan kepada lawan tutur bahwa ia bukan orang yang tepat dan menyarankan kepada lawan tutur agar mencari orang lain yang lebih baik, kemudian penutur mengucapkan permohonan maaf.

### ***Tuturan Penolakan Cinta dengan Argumentasi***

Penolakan cinta juga dapat disampaikan dengan menuturkan argumentasi. Pada penelitian ini ditemukan tuturan penolakan cinta dengan menggunakan argumentasi, baik sebagai pembuka atau pada bagian awal penolakan, maupun pada bagian akhir.

#### **a. Argumentasi+Pernyataan**

Berikut akan dipaparkan contoh data yang mencerminkan tuturan penolakan cinta dengan struktur argumentasi+pernyataan.

(11) Kamu nggak benar-benar memperjuangkan aku. Belum-belum udah menyerah. Ya kayaknya sampai sini aja.

(12) Aku belum sepaham sama pemikiranmu, jadi kita temenan aja :)

Tuturan penolakan cinta di atas merupakan tuturan yang diawali dengan argumentasi, kemudian diikuti dengan pernyataan penolakannya. Pada tuturan (11), “Kamu nggak benar-benar memperjuangkan aku. Belum-belum udah menyerah” merupakan bentuk argumentasi, sedangkan “Ya kayaknya sampai sini aja” merupakan pernyataan penolakan.

#### **b. Pernyataan+Alasan**

Tuturan penolakan cinta juga dapat dituturkan dengan berargumentasi dalam bentuk alasan. Contoh tuturan yang ditemukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

(13) Nggak ya.. Aku cari yang baru aja.. Sakit kalo sama kamu...

(14) Enggak, karena aku mau fokus belajar.

Tuturan di atas menunjukkan tuturan penolakan cinta yang diawali dengan pernyataan penolakannya, kemudian diikuti dengan alasan penolakan. Seperti pada tuturan (13) yang menjelaskan alasan bahwa penutur merasa sakit jika bersama dengan lawan tutur dan menjelaskan bahwa penutur ingin mencari seseorang yang baru. Bagian tuturan tersebut merupakan alasan penolakan yang bersifat traumatis. Sedangkan pada tuturan (14), “Enggak” merupakan pernyataan penolakan, dan “karena aku mau fokus belajar” merupakan alasan yang menguatkan pernyataan penolakan.

#### **c. Alasan+Pernyataan**

Pada penelitian ini juga ditemukan tuturan cinta yang diawali dengan alasan penolakan, kemudian diikuti dengan pernyataan penolakannya. Hal tersebut dicerminkan oleh contoh data berikut ini.

(15) Kayaknya kita gak bisa terusin perasaan kita masing-masing deh soalnya aku takut ketika kita jadian dan putus kita gak bisa temenan lagi. Jadi lebih baik kita bunuh aja perasaan kita masing-masing.

Tuturan di atas merupakan tuturan yang diawali dengan alasan penolakan

dengan bentuk yang traumatis. Penutur merasa trauma atau takut akan hubungan selanjutnya antara penutur dan lawan tutur. Alasan traumatis tersebut kemudian diikuti dengan pernyataan penolakan “Jadi lebih baik kita bunuh aja perasaan kita masing-masing”.

### ***Tuturan Penolakan Cinta dengan Ucapan Terima Kasih***

Selain menggunakan permohonan maaf dan argumentasi, penolakan cinta juga dapat disampaikan dengan menggunakan ucapan terima kasih. Pada penelitian ini, tuturan penolakan cinta dengan menggunakan ucapan terima kasih sebagai pembuka atau pada bagian awal penolakan, kemudian diikuti dengan isi penolakan. Selain itu, penutur juga mengucapkan permohonan maaf dalam tuturannya. Hal tersebut dapat ditunjukkan oleh data yang dipaparkan di bawah ini.

(16) Makasih udah bilang cinta sama aku, tapi aku lagi naksir sama orang nih, dan aku lagi berusaha deketin dia. Daripada kalo sama aku nanti jadinya setengah hati, mending kita temenan aja ya. Maaf lho.

Tuturan di atas merupakan tuturan penolakan cinta dengan menggunakan bentuk ucapan terima kasih. Struktur yang ditunjukkan pada tuturan di atas adalah ucapan terima kasih+alasan+pernyataan penolakan+permohonan maaf. Penutur mengawali tuturan dengan mengucapkan terima kasih, kemudian diikuti dengan alasan dan pernyataan penolakan, lalu diakhiri dengan permohonan maaf.

(17) Makasih udah bilang cinta sama aku, tapi maaf, akunya nggak cinta sama kamu, dan sikap kamu yang suka sok akrab sama cewek-cewek itu susah untuk bisa aku toleransi. Jadi, tidak, kita temenan aja. Kamu lebih asyik jadi temen ketimbang jadi pacar.

Tuturan (17) di atas juga diawali dengan ucapan terima kasih, kemudian diikuti dengan permohonan maaf, pernyataan penolakan, argumentasi, dan diakhiri dengan bentuk penegasan.

(18) Makasih ya udah suka sama aku. Tapi aku nggak punya perasaan apa-apa sama kamu. Maaf banget ya.

Tuturan (18) diawali dengan ucapan terima kasih, kemudian diikuti dengan pernyataan penolakan, dan diakhiri dengan permohonan maaf.

### **Bentuk berdasarkan Situasi**

Situasi ketika tuturan diucapkan sangat memengaruhi tingkat formalitas tuturan yang diucapkan. Menurut Martin Joos (dikutip dalam Nababan, 1986:22), tingkat formalitas tuturan tersebut dapat dibagi menjadi lima tingkat. Kelima tingkat tersebut adalah baku atau beku (*frozen*), resmi (*formal*), konsultatif atau usaha (*consultative*), santai (*casual*), dan akrab (*intimate*). Bentuk-bentuk tuturan tersebut sebagian digunakan oleh penutur untuk menolak lawan tuturnya yang memiliki

hubungan tertentu dengannya. Akan tetapi, pada penelitian ini tidak ditemukan tuturan penolakan cinta yang menggunakan ragam beku.

### ***Tuturan Penolakan Cinta Ragam Resmi***

Ragam resmi adalah ragam bahasa yang sering digunakan dalam pidato-pidato resmi, rapat dinas, atau dalam sebuah situasi yang resmi. Dalam penelitian ini ditemukan data berupa tuturan penolakan cinta yang menggunakan ragam resmi yang dipaparkan sebagai berikut.

(19) Maaf kita menjadi teman saja.

(20) Maaf, saya sudah menikah.

Tuturan di atas dapat dikategorikan sebagai bentuk tuturan dengan ragam resmi. Di bawah ini akan dipaparkan perbandingan antara bentuk ragam resmi dengan ragam lainnya.

(19a) Maaf, kita *jadi temen aja*.

(20a) Maaf, *aku udah nikah*.

Pada paparan contoh di atas, tuturan (19) adalah bentuk tuturan ragam resmi, sedangkan (19a) adalah tuturan ragam santai. Pemarkah yang membedakan kedua jenis tuturan tersebut adalah penggunaan kata “saya” pada tuturan (20) dan kata “aku” pada tuturan (20a). Penggunaan kata “saya” mengindikasikan situasi tuturan yang lebih resmi jika dibandingkan dengan penggunaan kata “aku”. Kata aku biasanya digunakan ketika situasi tuturan lebih santai, misalnya ketika berbincang dengan orang yang memiliki jarak sosial cukup dekat seperti teman dan kerabat yang dekat.

Selain itu, perbedaan situasi pada tuturan di atas juga dapat dilihat dari penggunaan kata yang baku dalam menolak pernyataan cinta. Misalnya pada contoh “(20) Maaf, saya sudah menikah.”, jika dibandingkan dengan contoh “(20a) Maaf, aku udah nikah.”, maka kata “saya”, “sudah”, dan “menikah” dikategorikan lebih resmi penggunaannya daripada kata “aku”, “udah”, dan “nikah”. Kedua jenis tuturan tersebut, (19) dan (19a), sama-sama bertujuan untuk menolak pernyataan cinta, tetapi dengan menggunakan bentuk yang berbeda, dan bentuk yang berbeda tersebut disebabkan oleh adanya situasi tutur yang berbeda-beda pula.

(21) Maaf saya tidak mau.

(22) Maaf mas, saya rasa perbedaan cara pandang yang tidak bisa kita satukan atau diupayakan, sehingga kita tidak dapat berjalan ke depan bersama. Akan lebih baik jika saat ini kita tetap berteman seperti sebelumnya.

(23) Saya tahu bahwa kita merasa nyaman satu sama lain, tetapi ada impian yang berbeda di antara kita. Ada mimpi yang harus saya kejar dan tidak bisa disenergikan dengan pekerjaan kamu, saya rasa akan sulit bagi kita berdua bila harus memaksakan semua.

(24) Maaf ya.. saya hanya ingin berteman dengan Anda.

Pada contoh di atas, dapat dilihat bahwa penutur juga menggunakan ragam resmi dalam menolak pernyataan cinta. Pemarkah bentuk resmi selain kata “saya” yang ditemukan pada contoh data di atas adalah penggunaan kata “Anda” pada tuturan (24). Apabila kata “Anda” diubah menjadi kata “kamu”, bentuk tuturan berubah menjadi satu tingkat di bawah resmi atau dapat dikatakan tidak resmi.

Adanya perbedaan situasi tutur disebabkan oleh pengguna tuturan. Biasanya, ragam resmi akan digunakan oleh seseorang untuk berbicara kepada orang yang lebih dihormati, orang yang lebih tua, orang yang tidak dikenali atau orang yang baru saja dikenali.

### ***Tuturan Penolakan Cinta Ragam Konsultatif***

Ragam konsultatif atau ragam usaha adalah ragam bahasa yang biasa digunakan di bidang tertentu, misalnya pendidikan seperti di sekolah atau kampus, bisnis seperti di perusahaan, rumah sakit, atau rapat usaha lainnya. Selain itu, ragam konsultatif juga mengandung tuturan yang bersifat tawar menawar.

- (25) Hhmm. Terima kasih sudah menyatakan kalau suka. Tapi baiknya tidak usah dilanjutkan saja. Ada baiknya kita biasa saja dan jadi teman.
- (26) Lho kita kan baru aja kenal, ntar nyesel loh, coba dipikir-pikir lagi, kenali aku lagi, ntar nyesel malah, aku juga belum terlalu kenal kamu kan.
- (27) Jangan, kita jangan pacaran ya!

Contoh tuturan di atas merupakan tuturan penolakan cinta dengan ragam konsultatif. Pada tuturan di atas, terjadi bentuk tawar menawar di dalamnya, misalnya pada tuturan (25), penutur mengatakan “..baiknya tidak usah dilanjutkan saja. Ada baiknya kita biasa saja dan jadi teman”. Tuturan tersebut merupakan bentuk penawaran yang diberikan oleh penutur kepada lawan tuturnya.

Begitu pula pada tuturan (26), penutur menuturkan bentuk penawaran dengan mengatakan “...coba dipikir-pikir lagi, kenali aku lagi”, sedangkan pada tuturan (27) bentuk penawaran dituturkan dengan “kita jangan pacaran, ya!”.

### ***Tuturan Penolakan Cinta Ragam Santai***

Ragam santai adalah ragam bahasa yang biasanya digunakan untuk berbincang-bincang antarteman dalam keadaan santai, misalnya saat rekreasi, berolahraga, dan sebagainya. Pada penelitian ini, ditemukan banyak penggunaan ragam santai dalam tuturan penolakan cinta seperti di bawah ini.

- (28) Aku rasa sebaiknya kita “temen”an aja, aku belum bisa ambil langkah ini karena masih belum saatnya.
- (29) Nggak bisa. Aku udah anggap kamu teman baik aku.
- (30) Maaf ya, aku sudah punya orang lain yang aku suka :)

Paparan data di atas adalah tuturan penolakan cinta yang menggunakan ragam santai. Di bawah ini akan dilakukan perbandingan terhadap bentuk tuturan penolakan di atas.

(28a) Saya merasa bahwa sebaiknya kita berteman saja, saya belum dapat mengambil langkah seperti ini karena belum saatnya.

(29a) Tidak bisa. Saya sudah menganggap Anda teman baik saya.

(30a) Mohon maaf, saya sudah memiliki orang lain yang saya cintai :)

Apabila dibandingkan, tuturan (28), (29), (30) dengan tuturan (28a), (29a), (30a) memiliki kesamaan makna, yaitu bermakna untuk menolak pernyataan cinta. Akan tetapi, kesemuanya memiliki bentuk tuturan yang berbeda. Tuturan (28a), (29a), (30a) lebih resmi dan lebih kaku daripada tuturan (28), (29), (30), serta tidak sesuai jika digunakan untuk menolak pernyataan cinta kepada TB.

Pada penelitian ini juga ditemukan data tuturan penolakan cinta dengan ragam santai yang diucapkan si penutur kepada lawan tuturnya yang dianggap sebagai sahabat atau teman dekat.

(31) Maaf ya saya cuma ingin kamu jadi sahabat dekat saya saja.

(32) Aku lebih nyaman kita temenan daripada pacaran.

(33) Mau fokus belajar dulu :p

Seperti pada contoh sebelumnya, tuturan penolakan di atas diucapkan oleh penutur kepada lawan tuturnya dengan menggunakan ragam santai. Seperti halnya ragam resmi, penggunaan ragam santai dalam tuturan juga dipicu oleh beberapa faktor, di antaranya adalah situasi, pemilihan kata, serta hubungan antar penuturnya. Dalam hal bertutur kepada orang yang memiliki hubungan sosial cukup dekat, tidak sesuai jika menggunakan kata yang terlalu resmi dan kaku. Oleh karena itu, ragam yang paling sesuai digunakan untuk bertutur kepada teman atau orang yang memiliki hubungan sosial cukup dekat adalah ragam santai.

### ***Tuturan Penolakan Cinta Ragam Akrab***

Ragam akrab adalah ragam bahasa antaranggota yang akrab dalam keluarga atau teman-teman, yang tidak perlu berbicara secara lengkap dan dengan artikulasi yang terang, tetapi cukup dengan ucapan-ucapan yang pendek. Hal tersebut disebabkan oleh adanya saling pengertian dan pengetahuan satu sama lain (Nababan, 1986:23). Berikut di bawah ini adalah penggunaan ragam akrab dalam tuturan penolakan cinta.

(34) Hahaha kamu gila ya? -.-

(35) Nggak mau ah hahahaha.

(36) Co? Sehat lo? Pala abis kebentur?

Tuturan di atas adalah tuturan penolakan cinta dengan bentuk yang akrab. Tuturan dengan ragam akrab hampir mirip dengan tuturan ragam santai, tetapi ragam akrab lebih menonjolkan bentuk tuturan yang pendek dan tidak kaku. Penutur tidak mengungkapkan penolakannya dengan bentuk yang panjang tetapi dengan pilihan kata yang akrab karena beranggapan bahwa lawan tuturnya sudah akan mengerti maksud dari si penutur.

(34a) Maaf. Saya ingin bertanya, apakah Anda gila?

Sebagai bentuk penolakan yang akrab, penutur memilih menggunakan tuturan (34). Pilihan menggunakan (34) disebabkan oleh penutur dan lawan tutur sudah memiliki saling pengertian dan pengetahuan satu sama lain, sehingga penutur tidak perlu menjelaskan penolakannya secara panjang lebar. Pada tuturan (34), pilihan kata yang digunakan juga lebih ringan dan akrab, berbeda dengan tuturan (34a) yang menggunakan kata lebih kaku dan terkesan resmi.

Selain itu, pada penelitian ini tidak hanya ditemukan bentuk tuturan penolakan yang akrab dengan bentuk yang pendek, tetapi juga dapat ditandai dengan adanya penggunaan tuturan panjang seperti di bawah ini.

(37) Aku sahabat mantanmu loh, kamu gak usah aneh-aneh ya.

(38) Apaan sih kamu? Udah ah... Kalo kamu gini terus aku nggak mau kenal kamu...

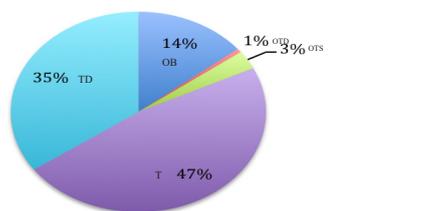
Tuturan penolakan cinta di atas juga menggunakan ragam yang akrab. Akan tetapi, tuturan yang digunakan lebih panjang. Meski tuturannya lebih panjang, kata-kata yang digunakan dalam tuturan penolakan di atas tetap lebih akrab dan tidak kaku.

## **PENGARUH FAKTOR SOSIAL TERHADAP TUTURAN PENOLAKAN CINTA**

Dalam menjangkau data pada penelitian ini, responden diberi pertanyaan yang merupakan indikasi dari faktor sosial yang dihipotesiskan dapat memengaruhi adanya variasi tuturan penolakan cinta. Beberapa faktor sosial yang dimaksud adalah usia, gender, hubungan antarpenutur, dan media penyampaian tuturan. Akan tetapi, jika ditinjau berdasarkan usia dan gender, tidak terdapat variasi bentuk tuturan penolakan cinta yang signifikan. Variasi bentuk tuturan penolakan cinta secara signifikan hanya ditunjukkan oleh tuturan yang dipengaruhi oleh faktor hubungan antarpenutur dan media penyampaian tertentu.

### **Tuturan Penolakan Cinta Berdasarkan Hubungan Antarpenutur**

Hubungan antarpenutur merupakan salah satu faktor sosial yang memengaruhi tuturan penolakan cinta. Pada penelitian ini, penutur yang menjadi pembahan adalah yang pernah menolak pernyataan cinta dari seseorang atau bahkan lebih dari satu orang. Orang yang menyatakan cinta dan ditolak cintanya oleh penutur tentu memiliki jarak atau hubungan tertentu dengan penutur. Pada penelitian ini, jarak atau hubungan sosial tersebut dibatasi menjadi lima kategori, yaitu teman dekat, akrab, atau sahabat (TD), teman biasa (TB), orang yang baru dikenal (OB), orang yang tidak disukai (OTS), dan orang yang tidak dikenal (OTD). Berikut akan dipaparkan bagan jumlah persentase hubungan antarpenutur yang terdapat dalam penelitian ini.

**Bagan 2** Persentase Hubungan Antarpenutur**Bagan 3.2** Jumlah Persentase Hubungan Antarpenutur

Pada penelitian ini, hubungan antarpenutur dengan jumlah penutur terbanyak adalah TB, yaitu sebanyak 157 orang (47%). Dengan kata lain, sebagian besar penutur dalam penelitian ini menuturkan tuturan penolakan kepada orang yang merupakan temannya. Hubungan antarpenutur dengan jumlah penutur paling sedikit adalah OTD, yaitu sebanyak 2 orang (1%). Dengan kata lain, sangat sedikit atau sangat jarang penutur melakukan penolakan atau memberikan penolakan cinta kepada orang yang tidak dikenalnya.

Berikut akan dipaparkan data tuturan penolakan cinta yang dituturkan oleh penutur kepada lawan tutur dengan kategori jarak sosial TD.

**Tabel 1** Tuturan Penolakan Cinta kepada TD

No.	Tuturan Penolakan Cinta
1	Maaf gak bisa.
2	Maaf gak bisa nerima. Karena kita udah sahabatan lama. Gak mungkin kalo diubah.
3	Hmm kuliah dulu lah.. Kita liat nanti aja...

Tabel di atas menunjukkan data tuturan penolakan dari penutur yang memiliki hubungan sebagai TD dengan lawan tuturnya. Pada tabel di atas, ditunjukkan bahwa tuturan penolakan cinta dari penutur kepada lawan tutur yang merupakan TD cenderung menggunakan permohonan maaf, alasan, maupun dengan berbasa-basi. Tuturan penolakan cinta dengan permohonan maaf ditunjukkan pada tuturan bernomor 1. Tuturan penolakan cinta dengan permohonan maaf dan disertai alasan ditunjukkan pada tuturan bernomor 2. Tuturan penolakan cinta yang menggunakan basa-basi ditunjukkan pada tuturan bernomor 3.

Berdasarkan data tuturan yang ditunjukkan pada tabel di atas, tuturan penolakan cinta kepada TD dituturkan dengan menggunakan bentuk yang santai dan akrab. Hal tersebut disebabkan oleh jarak atau ikatan antara penutur dengan lawan tutur yang dekat, sehingga keduanya sudah memiliki pengertian yang sama. Berkaitan dengan jarak atau hubungan antara penutur dengan lawan tutur tersebut, tuturan penolakan

cinta pada tabel di atas juga cenderung menunjukkan tuturan bermakna eksplisit atau tuturannya langsung.

Selain TD, pada penelitian ini juga ditemukan tuturan penolakan cinta yang diucapkan oleh penutur kepada lawan tuturnya yang memiliki hubungan sebagai TB. Berikut di bawah ini akan dipaparkan contoh data tuturan penolakan cinta yang dituturkan oleh penutur kepada lawan tuturnya yang memiliki hubungan sebagai TB.

**Tabel 2** Tuturan Penolakan Cinta kepada TB

No.	Tuturan Penolakan
1	Aku bukan orang yang tepat buat kamu, kamu harus cari yang lebih menerima kamu apa adanya, maaf ya.
2	Jangan, kita jangan pacaran ya!
3	Kamu itu lucu dek. Nyenengin, diajak becandaan. Mending kita tetep kayak gini aja lebih baik, gak papa ya.
4	Makasih ya udah suka sama aku. Tapi aku nggak punya perasaan apa-apa sama kamu. Maaf banget ya.

Tabel di atas menunjukkan data tuturan penolakan dari penutur yang memiliki hubungan sebagai TB dengan lawan tuturnya. Pada tabel di atas, ditunjukkan bahwa tuturan penolakan cinta dari penutur kepada lawan tuturnya yang merupakan TB cenderung menggunakan permohonan maaf, ucapan terima kasih, larangan, maupun bentuk basa-basi. Tuturan penolakan dengan permohonan maaf ditunjukkan pada tuturan bernomor 1. Tuturan penolakan cinta dengan ucapan terima kasih ditunjukkan pada tuturan bernomor 4. Tuturan penolakan cinta dengan larangan ditunjukkan pada tuturan bernomor 2. Tuturan penolakan cinta dengan berbasa-basi ditunjukkan pada tuturan bernomor 3.

Sama halnya seperti tuturan penolakan cinta terhadap TD, berdasarkan data tuturan yang ditunjukkan pada tabel di atas, tuturan penolakan cinta kepada TB dituturkan dengan menggunakan bentuk yang santai dan akrab. Hal tersebut disebabkan oleh jarak atau ikatan antara penutur dengan lawan tutur yang dekat, meski tidak sedekat TD, sehingga keduanya juga sudah memiliki pengertian yang cukup sama. Berkaitan dengan jarak atau hubungan antara penutur dengan lawan tutur tersebut, hubungan TB memiliki jarak sedikit lebih jauh daripada hubungan TD. Oleh karena itu, tidak seperti tuturan penolakan cinta terhadap TD, tuturan penolakan cinta pada tabel di atas cenderung menunjukkan tuturan bermakna implisit.

Selain TD dan TB, pada penelitian ini juga ditemukan tuturan penolakan cinta yang diucapkan oleh penutur kepada lawan tuturnya yang memiliki hubungan sebagai OB. Berikut di bawah ini akan dipaparkan contoh data tuturan penolakan cinta yang

dituturkan oleh penutur kepada lawan tuturnya yang memiliki hubungan sebagai OB.

**Tabel 3** Tuturan Penolakan Cinta kepada OB

No.	Tuturan Penolakan
1	Lho kita kan baru aja kenal, ntar nyesel loh, coba dipikir-pikir lagi, kenali aku lagi, ntar nyesel malah, aku juga belum terlalu kenal kamu kan.
2	Hah? Lo bercanda ya? Baru juga kenal, temenan dulu ajalah.

Tabel di atas menunjukkan data tuturan penolakan cinta dari penutur yang memiliki hubungan OB dengan lawan tuturnya. Pada tabel di atas, ditunjukkan bahwa tuturan penolakan cinta dari penutur kepada lawan tuturnya yang merupakan OB cenderung menggunakan permohonan maaf, berbasa-basi, dan bentuk tak langsung berupa pertanyaan. Tuturan penolakan cinta dengan berbasa-basi ditunjukkan pada tuturan bernomor 1 dan tuturan dengan bentuk pertanyaan dapat dilihat pada tuturan bernomor 2.

Sama halnya seperti tuturan penolakan cinta terhadap TD dan TB, berdasarkan data tuturan yang ditunjukkan pada tabel di atas, tuturan penolakan cinta kepada OB juga dituturkan dengan menggunakan bentuk yang santai dan akrab. Jarak atau ikatan antara penutur dengan lawan tutur yang merupakan OB tidak sedekat TD dan TB, tetapi penutur cenderung menggunakan bentuk santai dalam penolakannya. Selain itu, penutur juga memberikan penjelasan dalam penolakannya mengenai hubungan antara penutur dan lawan tutur yang belum terlalu dekat karena baru saling mengenal. Oleh karena itu, tidak seperti tuturan penolakan cinta terhadap TD, tuturan penolakan cinta pada tabel di atas cenderung menunjukkan tuturan bermakna implisit, seperti yang ditunjukkan pada tuturan bernomor 1 dan 2.

Selain TD, TB, dan OB, pada penelitian ini juga ditemukan tuturan penolakan cinta yang diucapkan oleh penutur kepada lawan tuturnya yang memiliki hubungan sebagai OTS. Berikut di bawah ini akan dipaparkan contoh data tuturan penolakan cinta yang dituturkan oleh penutur kepada lawan tuturnya yang memiliki hubungan sebagai OTS.

**Tabel 4** Tuturan Penolakan Cinta kepada OTS

No	Tuturan Penolakan
1	Walaupun kamu ganteng, bawaan kamu keren, tapi namanya gak suka tetep gak suka, jadi jangan maksa. Mending kamu cari yang lain yang lebih baik dari aku.
2	Maaf ya, aku gak mau pacaran. Aku maunya ta'aruf dan nikah langsung :)

Tabel di atas menunjukkan data tuturan penolakan dari penutur yang memiliki

hubungan sebagai OTS dengan lawan tuturnya. Pada tabel di atas, ditunjukkan bahwa tuturan penolakan cinta dari penutur kepada lawan tuturnya yang merupakan OTS cenderung menggunakan permohonan maaf maupun alasan. Tuturan penolakan cinta dengan menggunakan alasan ditunjukkan pada tuturan bernomor 1.

Berdasarkan data tuturan yang ditunjukkan pada tabel di atas, tuturan penolakan cinta kepada OTS juga dituturkan dengan menggunakan bentuk yang santai. Jarak atau ikatan antara penutur dengan lawan tutur yang merupakan OTS tidak sedekat TD, TB, dan OB, karena penutur memiliki rasa tidak suka terhadap lawan tuturnya. Akan tetapi, penutur cenderung menggunakan bentuk santai dalam penolakannya. Selain itu, penutur juga memberikan penjelasan dalam penolakannya yang cenderung menunjukkan rasa tidak suka kepada lawan tuturnya seperti yang ditunjukkan pada tuturan 1. Oleh karena itu, tidak seperti tuturan penolakan cinta terhadap TD, tuturan penolakan cinta pada tabel di atas cenderung menunjukkan tuturan bermakna implisit atau tak langsung, seperti yang ditunjukkan pada tuturan bernomor 1 dan 2.

Selain TD, TB, OB, dan OTS, pada penelitian ini juga ditemukan tuturan penolakan cinta yang diucapkan oleh penutur kepada lawan tuturnya yang memiliki hubungan sebagai OTD. Hubungan antarpenerut OTD adalah kategori dengan jumlah penutur paling sedikit yang ditemukan dalam penelitian ini. Berikut di bawah ini akan dipaparkan contoh data tuturan penolakan cinta yang dituturkan oleh penutur kepada lawan tuturnya yang memiliki hubungan sebagai OTD.

**Tabel 5** Tuturan Penolakan Cinta kepada OTD

No	Tuturan Penolakan
1	Maaf ya kita aja gak kenal masa mau pacaran.
2	Maaf, saya sudah menikah.

Tabel di atas menunjukkan data tuturan penolakan dari penutur yang memiliki hubungan sebagai OTD dengan lawan tuturnya. Pada tabel di atas, ditunjukkan bahwa tuturan penolakan cinta dari penutur kepada lawan tuturnya yang merupakan OTD cenderung menggunakan permohonan maaf dan alasan.

Berdasarkan data tuturan yang ditunjukkan pada tabel di atas, tuturan penolakan cinta kepada OTD dituturkan dengan menggunakan dua bentuk, yaitu bentuk santai dan bentuk resmi. Jarak atau ikatan antara penutur dengan lawan tutur yang merupakan OTD merupakan jarak yang paling jauh di antara hubungan lainnya karena penutur tidak mengenali lawan tuturnya. Penutur memiliki dua kemungkinan dalam penolakannya, yaitu menggunakan bentuk santai dan bentuk resmi seperti yang ditunjukkan pada tabel di atas. Oleh karena itu, tidak seperti tuturan penolakan cinta terhadap TD, tuturan penolakan cinta pada tabel di atas juga cenderung menunjukkan

tuturan bermakna implisit atau tuturannya tak langsung.

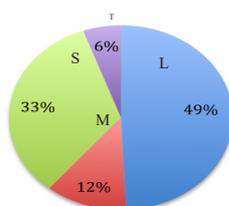
### **Tuturan Penolakan Cinta Berdasarkan Media Penyampaian Tuturan Penolakan**

Menurut Thomas dan Wareing (2007:78—79), media adalah tempat yang sangat berpotensi untuk memproduksi dan menyebarluaskan makna sosial, atau dengan kata lain, media berperan besar dalam menentukan makna dari kejadian yang terjadi di dunia untuk budaya, masyarakat, atau kelompok sosial tertentu. Dapat dikatakan, media komunikasi adalah sarana atau cara agar sebuah bahasa dapat disampaikan oleh penutur dan tersampaikan kepada lawan tutur. Media komunikasi tersebut sangat banyak macamnya, seperti media cetak, media elektronik, dan sebagainya.

Media penyampaian tuturan tersebut menjadi salah satu faktor sosial yang memengaruhi tuturan penolakan cinta. Dalam menolak pernyataan cinta, setiap penutur menggunakan media yang berbeda-beda. Media penyampaian tuturan penolakan cinta dikelompokkan menjadi dua, yaitu penolakan cinta secara langsung atau tanpa perantara dan penolakan cinta dengan menggunakan media elektronik. Kelompok media elektronik kemudian dikategorikan kembali, yaitu media telepon (T), SMS (S), dan akun media atau jejaring sosial dan internet seperti *Facebook*, *Twitter*, *Messenger*, dan sebagainya (MS). Di bawah ini dipaparkan bagan persentase media penyampaian tuturan penolakan cinta yang digunakan oleh penutur dalam penelitian ini.

**Bagan 3** Persentase Media Penyampaian Tuturan Penolakan Cinta

**Bagan 3.3** Jumlah Persentase Media Penyampaian Tuturan Penolakan Cinta



Bagan di atas menunjukkan jumlah persentase media yang digunakan oleh para penutur dalam menolak pernyataan cinta. Berdasarkan bagan tersebut, dapat dilihat bahwa sebagian besar penutur mengungkapkan tuturan penolakan cinta secara langsung, yaitu sebanyak 162 orang (49%), sedangkan media elektronik yang paling sedikit atau jarang digunakan untuk menolak pernyataan cinta adalah media telepon, yaitu 13 orang (6%). Berdasarkan fakta tersebut, dapat dikatakan bahwa penutur cenderung menyatakan penolakan cintanya secara langsung atau tanpa melalui perantara. Berikut akan dipaparkan contoh data tuturan penolakan cinta secara langsung atau tanpa perantara.

**Tabel 6** Tuturan Penolakan tanpa Media

No	Tuturan Penolakan
1	Sebelumnya aku mau ngomong sesuatu ama kamu, aku udah nyaman banget sama kamu, aku gak mau sakitin hati kamu kelak, lebih baik kita berteman tapi dekat dari pada kamu jadi pasanganku.
2	Maaf dan terima kasih sudah menjadi sahabat yang sangat baik tetapi rasa itu tidak bisa lebih dari itu, karena saya ingin menjaga fitrah saya sebagai seorang ikhwan dan anti sebagai akhwat, kita harus menjaga fitrah kita. Kita harus mengembalikan niatan kita ke awal yakni sahabat ya, ikhwan dan akhwat yang menjaga fitrahnya masing-masing.
3	Aku dan kamu belum terlalu lama kenal, aku perlu mengenal kamu lebih jauh dulu, dan aku memang tidak menginginkan status pacaran, karena ada banyak hal yang mendasari alasan itu, aku suka kamu, kamu suka aku, tapi pacaran bukan merupakan status yang aku inginkan, lebih baik kita jalani saja.
4	Maaf ya, bukannya aku gak bisa memulai hubungan dengan orang lain, tapi aku masih sayang sama mantan aku dan aku milih buat balik karena mau memperbaiki semuanya, mending kamu kembali juga sama mantan kamu. Dia lebih baik daripada aku. Aku lebih nyaman kita berteman seperti biasanya, tanpa ada perasaan lebih seperti ini.
5	Maaf mas, saya rasa perbedaan cara pandang yang tidak bisa kita satukan atau diupayakan, sehingga kita tidak dapat berjalan ke depan bersama. Akan lebih baik jika saat ini kita tetap berteman seperti sebelumnya.

Pada tabel di atas ditunjukkan data tuturan yang disampaikan secara langsung. Penolakan secara langsung berarti penutur menyampaikan tuturan penolakan cinta dengan cara langsung bertatap muka dengan lawan tuturnya. Ada bentuk verbal yang diucapkan oleh penutur dan didengar oleh lawan tutur. Ada juga *gesture* atau bahasa tubuh yang mungkin dapat mendukung dan memengaruhi maksud tuturan yang disampaikan. Pada penelitian ini, yang akan dianalisis adalah bentuk tuturan penolakan cinta yang telah ditranskripsikan, dengan kata lain yang akan dianalisis adalah tuturan nonverbal atau teks tuturannya.

Jika dianalisis berdasarkan strukturnya, pada tabel di atas, tuturan penolakan cinta yang diucapkan oleh penutur secara langsung cenderung menggunakan alasan maupun permohonan maaf dalam penolakannya. Selain itu, tuturan penolakan cinta di atas merupakan tuturan yang panjang. Hal tersebut disebabkan oleh tidak adanya perantara yang mengharuskan penutur untuk melakukan penyusutan atau pengurangan dalam tuturannya.

**Tabel 7** Tuturan Penolakan Cinta melalui Media

No	Tuturan Penolakan	Media
1	Maaf, aku gak bisa terima cintamu, aku masih normal. Makasih.	T
2	Saya tahu bahwa kita merasa nyaman satu sama lain, tetapi ada impian yang berbeda di antara kita. Ada mimpi yang harus saya kejar dan tidak bisa disenergikan dengan pekerjaan kamu, saya rasa akan sulit bagi kita berdua bila harus memaksakan semua.	T
3	Maaf ya, kita temenan aja :)	S
4	Mau fokus belajar dulu :p	S
5	Maaf ya. Sebenarnya aku juga sayang sama kamu. Tapi sayang sebagai sahabat. Aku gak mau kalau kita udah jadi mantan kita ngejauh. Aku gak mau gitu, oke? Kita sahabatan aja ya :)	S
6	Maaf ya, enggak. Kita kan temen dekat:)	MS
7	Nggak lucu -_- Kamu aja ngehina aku terus -_-	MS

Selain menyampaikan penolakan cinta secara langsung, pembahan juga menyampaikan tuturan penolakan melalui media lain, seperti telepon, *Short Message Service* (SMS), dan Media Sosial (misalnya jejaring sosial *Facebook*, *Twitter*, *Messenger*, *WhatsApp*, dan *Line*). Tabel di atas menunjukkan data tuturan penolakan cinta yang disampaikan melalui media-media tersebut. Berbeda dengan penolakan secara langsung, penutur menyampaikan tuturan penolakan cinta tanpa bertatap muka langsung dengan lawan tuturnya. Pada media telepon, penutur hanya dapat menyampaikan tuturan penolakannya secara verbal tanpa ada tatap muka dengan lawan tuturnya. Pada media SMS atau media sosial, penutur hanya dapat menggunakan teks dalam penolakannya, sehingga penerimaan setiap lawan tutur dapat berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya.

Selain itu, dengan menggunakan media, biasanya dapat terjadi adanya penyusutan tuturan. Misalnya, dalam bahasa Indonesia yang mengenal imbuhan, dalam hal ini imbuhan dapat dihilangkan. Penyusutan ini merupakan tingkah laku ekonomis bahasa, yakni penghilangan unsur-unsur tertentu yang dianggap tidak mengurangi efektivitas komunikasi (Sumarsono, 2014:141). Alasan yang dapat digunakan untuk penyusutan tuturan tersebut diantaranya alasan kepraktisan dan penggunaan untuk ragam bahasa yang non-baku.

Pada tabel di atas, tuturan penolakan cinta melalui media tidak hanya ditunjukkan dengan adanya penyusutan tuturan, tetapi juga menggunakan tanda atau simbol dalam tuturannya. Contoh tanda atau simbol yang digunakan oleh penutur adalah “:)” yang ditunjukkan pada data nomor 3, 5, dan 6, tanda “:p” yang ditunjukkan pada data nomor

4, dan tanda “-\_-“ yang ditunjukkan pada data nomor 7. Tanda atau simbol tersebut sering disebut dengan istilah *emoticon* atau *emote*. Tanda “:)” merupakan simbolisasi dari wajah yang tersenyum, sehingga melambangkan bahwa penutur sedang tersenyum. Tanda “:p” merupakan simbolisasi dari wajah yang sedang menjulurkan lidah, sehingga melambangkan bahwa penutur sedang mengejek atau berada dalam situasi yang tidak formal dengan menjulurkan lidah. Tanda “-\_-“ merupakan simbolisasi dari wajah dengan ekspresi yang datar, sehingga melambangkan bahwa penutur sedang dalam situasi yang datar. Simbol-simbol atau tanda tersebut dapat digunakan oleh penutur yang menyampaikan tuturannya melalui media nonverbal (teks) seperti SMS dan media sosial lainnya.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan masalah dalam penelitian ini, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut. Pertama, dalam menolak pernyataan cinta, penutur dapat menyampaikan penolakannya dengan berbagai bentuk tuturan. Bentuk tuturan yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini adalah 1) bentuk tuturan berdasarkan cara penyampaian yang terdiri atas tuturan langsung dan tak langsung yang dapat diklasifikasikan ke dalam bentuk pertanyaan dan bentuk imperatif, bentuk imperatif kemudian dapat diklasifikasikan kembali menjadi bentuk permintaan dan larangan; 2) bentuk berdasarkan struktur yang terdiri atas tuturan penolakan cinta dengan permohonan maaf, ucapan terima kasih, serta alasan; dan 3) bentuk tuturan berdasarkan situasi dan hubungan antarpenerut yang terdiri atas ragam tutur formal, konsultatif, santai, dan akrab (dalam penelitian ini tidak ditemukan ragam baku karena situasi penggunaannya kurang tepat).

Kedua, terdapat faktor-faktor sosial yang memengaruhi tuturan penolakan cinta, di antaranya adalah hubungan antarpenerut dan media penyampaian tuturan. Hubungan antarpenerut dapat dikelompokkan berdasarkan jarak antara kedua penutur, yaitu teman dekat, teman biasa, orang yang baru dikenal, orang yang tidak disukai, dan orang yang tidak dikenal oleh orang yang memberikan tuturan penolakan cinta. Tuturan penolakan cinta kepada lawan tutur yang merupakan teman dekat dan teman biasa cenderung berbentuk tuturan yang santai dan akrab. Tuturan penolakan cinta yang disampaikan kepada orang yang baru dikenal juga cenderung menggunakan bentuk yang santai dan akrab, serta penutur cenderung memberikan penjelasan pada bentuk penolakannya. Tuturan penolakan cinta yang disampaikan kepada orang yang tidak disukai cenderung berbentuk tuturan yang santai. Tuturan penolakan cinta yang disampaikan kepada orang yang tidak dikenal dapat berbentuk tuturan yang santai dan resmi. Media penyampaian tuturan dapat dikelompokkan menjadi secara langsung

(non-media) dan dengan media elektronik yang dikelompokkan lagi menjadi media telepon, SMS, dan media sosial internet. Tutaran penolakan cinta yang disampaikan secara langsung dengan cara bertatap muka cenderung berbentuk tuturan yang panjang, sedangkan tuturan yang disampaikan melalui media cenderung berbentuk tuturan yang pendek atau mengalami penyusutan tutur dan menggunakan simbol-simbol yang kemudian disebut dengan *emoticon*.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Departemen Pendidikan Nasional. (2014). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Edisi Keempat. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Holmes, Janet. (1998). *An Introduction to Sociolinguistics*. USA: Longman.
- Kridalaksana, Harimurti. (2011). *Kamus Linguistik* Edisi Keempat. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Meyerhoff, Miriam. (2006). *Introducing Sociolinguistics*. New York: Routledge.
- Nababan, P.W.J. (1993). *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Nadar, F.X. (2009). *Pragmatik & Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ohoiwutun, Paul. (2007). *Sosiolinguistik: Memahami Bahasa dalam Konteks Masyarakat dan Kebudayaan*. Jakarta: Visipro.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sumarsono. (2014). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Thomas, Linda & Shan Wareing. (2007). *Bahasa, Masyarakat & Kekuasaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wardhaugh, Ronald. (1986). *An Introduction to Sociolinguistics*. Oxford: Basil Blackwell.
- Wijana, I Dewa Putu & M. Rohmadi. (2011). *Analisis Wacana Pragmatik: Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.